

**ENKULTURASI MUSIK KERONCONG OLEH O.K GEMA KENCANA
MELALUI KONSER TAHUNAN DI BANYUMAS**

**ENCULTURATION OF KERONCONG MUSIC BY O.K GEMA KENCANA
THROUGH ANNUAL CONCERTS IN BANYUMAS**

Nur Asriyani¹, Abdul Rachman²

^{1,2}Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Semarang

(*)✉ (e-mail) nurasriyani@gmail.com¹, dulkemplinx@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Musik Keroncong pada perkembangannya mengalami kemunduran seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu Orkes Keroncong di Kabupaten Banyumas yaitu O.K Gema Kencana Banyumas berupaya untuk mempertahankan, mewariskan, dan meneruskan musik keroncong kepada generasi muda dan masyarakat agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses enkulturasi yang diberikan oleh O.K Gema Kencana Banyumas melalui konser tahunan musik keroncong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enkulturasi yang diberikan oleh O.K Gema Kencana kepada masyarakat melalui konser tahunan yaitu dapat mengamati dan menilai pola permainan dan aransemen dari berbagai grup dan juga alat musik yang digunakan. Seluruh tamu undangan mendapatkan pengetahuan yang baru dan luas dengan adanya konser keroncong yang diadakan oleh O.K Gema Kencana.

Kata Kunci: Enkulturasi, Musik, Keroncong, Konser, Orkes Keroncong, Gema Kencana, Banyumas

Abstract

Keroncong music in its development has declined along with the development of science and technology. One of the Keroncong Orchestras in Banyumas Regency is O.K Gema Kencana Banyumas seeks to maintain, bequeath, and continue keroncong music to the younger generation and the community so that it is not lost in the times. This study aims to determine the enculturation given by O.K Gema Kencana Banyumas through the annual keroncong music concert. The research method used is qualitative. Data collection techniques using observation, interviews, and document studies. The results showed that the enculturation provided by O.K Gema Kencana to the public through annual concerts was able to observe and assess the patterns of play and arrangements of various groups and also the musical instruments used. All invited guests gained new and extensive knowledge with the keroncong concert held by O.K Gema Kencana.

Keywords: Enculturation, Music, Keroncong, Keroncong Orchestra, Gema Kencana, Banyumas



Pendahuluan

Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun proses pembelajaran secara formal umumnya dilakukan melalui program pendidikan dalam lembaga seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan lain lain. Disini semua wujud kebudayaan spritual maupun material berupa sistem gagasan, ide-ide, norma, dikemas dan dirangkum dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun secara sistematis. Sedangkan proses pembelajaran informal diberikan melalui enkulturasi dan sosialisasi.(Kodiran, 2004, pp.10-16)

Keragaman budaya merupakan sebuah konsekuensi yang akan dihadapi oleh suatu daerah yang keadaannya dihuni oleh banyak suku, yang kemudian saling mempengaruhi, hingga ada keadaan dimana keragaman itu sendiri menjadi karakter daerah tersebut. Tanpa kebudayaan, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Suku bangsa tersebut kemudian memiliki kebudayaan berbeda-beda sehingga membuat Indonesia kaya akan budaya tradisi. Kebudayaan yang kuat sebagai pemberi jati diri bangsa, artinya; ia tidak boleh dengan mudah termakan atau terpinggirkan di hadapan kebudayaan-kebudayaan lain di jagat ini (Tindaon, 2012, pp.148-280).

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam jenisnya dan tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Budiman B.J 1979 dalam (Ramadhani & Rachman, 2019) mengatakan Musik keroncong merupakan suatu bagian dari seni musik seperti halnya cabang seni musik lainnya seperti; Musik Gamelan, Musik Angklung, Musik Klasik, Musik Jazz dan bentuk musik lainnya. Musik keroncong sudah tentu hanya bergerak atau berkembang keindahannya didalam lingkup kesenian Keroncong. Musik keroncong merupakan musik yang banyak digemari di Indonesia terutama diseluruh pulau Jawa dan kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Solo, Yogyakarta, dan Surabaya.

Menurut (Harmunah, 1987, h. 9), Keroncong adalah terjemahan bunyi alat musik Ukulele yang dimainkan secara arpeggio (*rasqueado-Spanyol*), dan menimbulkan bunyi: crong, crong, akhirnya timbul istilah "Keroncong". Musik keroncong merupakan salah satu genre musik yang berkembang di Indonesia. Sebagai sebuah genre musik, keroncong memiliki kekhasan dalam banyak hal. Mulai dari alat yang digunakan, alat musik keroncong memiliki keunikan berbeda dibanding dengan alat-alat musik band yang berkembang di kalangan muda. Cara memainkan alat-alat musik tersebut juga memiliki karakteristik permainan yang khas. Pembawaan vokal ternyata juga memiliki corak tersendiri yang berbeda dengan vokal musik populer. Bila dilihat secara detail kekhasan yang ada pada musik keroncong akan tampak sangat banyak.

Keroncong sangat identik dengan pola ritmis yang terbentuk dari lima alat musik yaitu cak, cuk, cello kendang, bass betot, gitar. (Rachman & Utomo, 2019, pp.99-101). Musik keroncong sendiri adalah musik khas yang berasal dari Indonesia dan bukan berasal dari portugal yang merupakan negara pembawa alat musik keroncong ke Indonesia, hal itu didukung oleh pernyataan (Soeharto, 1996, h. 25) yang mengatakan bahwa ada unsur musik keroncong yang berasal dari luar ialah alat musiknya, tetapi bentuk musiknya (musik keroncong) bukanlah bentuk musik import (asing) melainkan benar-benar buah karya nenek moyang sendiri. Selanjutnya menurut Achmad Soenardi dalam (Soeharto, 1996, h. 26) saat bertemu dengan consul portugal : Antonio plato Da Franca pada tanggal 30 oktober 1969

menjelaskan bahwa musik keroncong atau musik sejenis yang mungkin melahirkan musik keroncong tidak ada di Portugal. Mister Antonio menjelaskan jangankan yang berbentuk keroncong, bahkan yang diperkirakan mirip keroncong pun tidak ada.

Musik Keroncong berkembang di zamannya, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang juga musik-musik populer, jenis musik pop, rock, dangdut, hip hop maupun percampuran antar jenis musik tersebut yang justru semakin pesat perkembangannya dibanding keroncong (Henry & wijaya, 2017, pp.52-63). Seniman-seniman musik tradisional seakan-akan tidak mempunyai tempat untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka harus berjuang melawan kepopuleran jenis-jenis musik yang sedang berkembang saat ini. Industri musik juga semakin menutup diri untuk musik-musik yang tidak komersil. Pada akhirnya musik-musik tradisional seperti halnya Keroncong hanya menjadi musik “tuan rumah” bagi masyarakatnya sendiri. Hal ini diperkuat oleh (Rachman & Utomo, 2018, pp.47-64) yang menjelaskan bahwa pada perkembangannya musik Keroncong telah mengalami kemunduran yang ditandai dengan kurangnya minat masyarakat terhadap musik Keroncong.

Pada masa kini generasi muda kurang meminati musik keroncong (Widyanta, 2017). Musik keroncong dianggap sebagai musik kalangan orang tua saja karena sebagian besar peminatnya adalah orang tua (Rachman, 2013). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kurang berpihaknya media-media yang mensosialisasikan musik Keroncong seperti media Radio, Televisi, surat kabar, dan lain-lain. Komposer Keroncong juga sudah mulai jarang yang menyebabkan perbendaharaan lagu Keroncong yang baru sudah jarang ditemukan. Dalam lingkungan kelas di sekolah pun pembelajaran mengenai musik keroncong membosankan karena dianggap ketinggalan zaman (Harjono & Rachman, 2018).

Penelitian Widyanta (2017) dalam Jurnal Kajian Seni mengatakan musik keroncong pada masa kini kurang diminati masyarakat generasi muda. Hal ini terlihat dari pelaku maupun pendengar musik keroncong yang didominasi oleh kalangan generasi tua. Orkes keroncong *Tresnawara* memilih keroncong garapan dalam setiap penampilannya untuk mengimbangi selera musik para generasi muda. Garapan lagu keroncong yang bertempo relatif cepat dan *beat* yang dinamis dengan hentakan sinkopasi disertai aksen membuat orkes keroncong *Tresnawara* memiliki gaya musikal yang unik. Serta dengan menciptakan inovasi dalam musik keroncong berupa sajian musik keroncong yang dikolaborasikan dengan alat musik modern seperti alat band, *brass section* dan alat keroncong akan tercipta musik keroncong yang dapat membuat para remaja tertarik dan menikmati musik keroncong (Qurrata A'yun & Rachman, 2019).

Di sisi lain, banyak orang yang sudah mulai sadar akan pentingnya pelestarian musik keroncong karena jika dibiarkan akan hilang ditelan musik modern, hal ini dibuktikan dengan adanya usaha dari pemerintah dinas pariwisata dan kebudayaan serta seniman keroncong untuk mengadakan festival musik keroncong ataupun lomba menyanyi keroncong baik di desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, sekolah-sekolah, universitas, maupun tingkat nasional. Usaha pewarisan dan pelestarian musik keroncong khususnya di daerah Kabupaten Banyumas sudah mulai banyak dilakukan oleh orkes-orkes keroncong, salah satunya oleh orkes keroncong Gema Kencana. Mulai dari mengadakan konser keroncong, latihan rutin, pentas-pentas musik keroncong, siaran keroncong, dan kegiatan yang lainnya yang mendukung agar keberadaan keroncong tetap ada dan berlanjut khususnya di daerah Banyumas dan sekitarnya.

Orkes keroncong Gema Kencana beralamatkan di Desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. O.K (orkes keroncong) ini lahir pada tanggal 30 Desember 1995 yang sekarang diketuai oleh bapak Hary Pudjianto. Dari awal pembentukannya, sebenarnya hanya untuk hiburan saja. Namun lambat laun banyak warga sekitar yang ingin bergabung, sehingga kini O.K Gema Kencana tidak hanya untuk kalangan tertentu namun terbuka untuk siapa saja yang memiliki ketertarikan dengan keroncong.

Selain itu O.K Gema Kencana juga memiliki keinginan untuk mengembangkan musik keroncong khususnya kepada anak-anak muda agar mereka mengerti bahkan tertarik untuk mempelajari keroncong. Grup keroncong ini memiliki ciri khas yang membedakan dengan grup keroncong lain, yaitu tetap mempertahankan pola ritmis keroncong asli. Namun ciri khas yang dimiliki orkes keroncong ini juga sangat berdampak pada keberlanjutan pada musik keroncong.

Penelitian (Ferzacca, 2006, pp.331-358) dalam jurnal *The Senses and Society* yang berjudul "*Learning How to Listen: Keroncong Music in a Javanese Neighborhood*" menyatakan keroncong, sebuah musik rakyat urban yang menggabungkan biola, flute, vokal dan kadang-kadang keyboard yang ada di Indonesia. Kedatangan Portugis dan pembentukan daerah kantong pedagang dan budak di abad keenambelas di sepanjang pantai utara Jawa. Melankolis dan sentimen sensoris berlabuh historis lainnya ditimbulkan oleh totalitas suara dan gambar yang terdiri dari lagu-lagu, serta kegiatan dan asosiasi yang digunakan untuk membuat musik keroncong, disebut sebagai keroncong sensibilia. Pembahasan sensibilia mengikuti jalur analitis yang dimulai dengan puisi dari genre musik dan bergerak ke pemeriksaan politik sensibilia keroncong dalam konteks tertentu dari hubungan sosial. Bagi lelaki Jawa di lingkungan itu, pembuatan musik keroncong pada satu tingkat merupakan respons nostalgia terhadap kehidupan perkotaan mereka. Namun, mungkin yang lebih penting, membuat musik keroncong adalah tindakan taktis dan strategis suara dan sentimen, terutama yang maskulin, mencari "pengakuan" dalam "komunitas estetika" dan membangun dunia hubungan sosial yang semakin terorganisir di sekitar dan oleh, jika tidak berpusat.

Penelitian (Victor Ganap, 2006) dalam jurnal *Harmonia* yang berjudul "Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong" menyatakan bahwa keroncong diyakini berasal dari Portugis, berdasarkan fakta sejarah: (1) sejarah pada abad ke-16 para pelaut portugis pernah singgah di kepulauan Nusantara, (2) 'Cavaquiho' adalah instrumen tradisional Portugis, dimana di Indonesia disebut dengan *ukulele* atau secara sederhana disebut keroncong, (3) repertoar keroncong seperti *moresco*, *cafrinho*, *prounga* adalah nyanyian *fado* orang-orang Portugis abad ke-16 dimana di Indonesia dikenal sebagai Kr. Moritsko Kaparinyo, (4) istilah Portugis '*coracao*' (dalam hati) merupakan ekspresi khusus yang juga ditemui dalam menyanyikan keroncong seperti *cengkok*, (5) Keroncong Tugu sudah dianggap sebagai *genre* pertama aliran musik keroncong di Indonesia.

Penelitian (Saputra, 2016, pp.89-100) dalam jurnal *Invensi* yang berjudul "Eksistensi Grup Musik Keroncong diantara Penggemar Musik Dangdut Studi Kasus: Desa Sukorejo, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan" menyatakan bahwa faktor pengelolaan grup, ciri khas, panggilan pentas, bentuk penyajian, tempat pentas atau panggung, tata suara, tehnik bernyanyi keroncong, penggunaan alat musik, jenis lagu keroncong dan antusias masyarakat yang mendukung eksistensi grup musik keroncong Sukmo. Selain itu temuan lain yang muncul dengan adanya eksistensi grup Sukmo Budaya ialah dampak psikis yang terlihat dari masyarakat desa yang menunjukkan respons menyenangkan sebagai bagian dari kenyamanan hidup melalui waktu luang khususnya bagi para lansia.

Penelitian (Widyanta, 2017, pp.165-180) dalam Jurnal *Kajian Seni* yang berjudul “Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara terhadap Audiensi Generasi Muda” menyatakan bahwa musik keroncong pada masa kini kurang diminati masyarakat generasi muda. Hal ini terlihat dari pelaku maupun pendengar musik keroncong yang didominasi oleh kalangan generasi tua. Orkes keroncong *Tresnawara* muncul untuk menghidupkan kembali musik keroncong agar digemari masyarakat generasi muda. Orkes keroncong *Tresnawara* memilih keroncong garapan dalam setiap penampilannya untuk mengimbangi selera musik para generasi muda. Garapan lagu keroncong yang bertempo relatif cepat dan *beat* yang dinamis dengan hentakan sinkopasi disertai aksan membuat orkes keroncong *Tresnawara* memiliki gaya musikal yang unik. Gaya musikal yang unik, serta tampilan para pemain orkes keroncong *Tresnawara* yang adalah kaum muda membuat lagu garapan keroncong ini seolah milik para kaum muda. Keroncong garapan merupakan sarana yang dipilih orkes keroncong *Tresnawara* untuk mengkomunikasikan musik keroncong kepada kaum muda. Tentu saat ini zaman, lingkungan, serta fungsinya telah berbeda, oleh karena itu orkes keroncong *Tresnawara* menyesuaikan dengan perkembangan zaman masa kini.

Penelitian (Becker, 2014, pp.14-19) dalam jurnal *Asian Musik* yang berjudul “Keroncong, Indonesian Popular Musik” mengungkapkan bahwa Keroncong adalah istilah umum untuk lagu-lagu sentimental yang populer dinyanyikan di seluruh Indonesia dan umumnya diyakini telah diperkenalkan oleh Portugis sekitar abad ke-16. Ungkapan vokal Eropa dan iringan chordal sederhana, biasanya dimainkan dengan gitar, membedakan keroncong dari bentuk asli musik populer. Pada saat ini, keroncong telah mengalami proses naturalisasi yang halus setiap wilayah telah mencap karakteristik khususnya pada keroncong yang dimainkan di sana dan hampir tidak masuk akal lagi untuk menyebutnya sebagai musik asing. Sejarah keroncong, atau bahkan deskripsi dari berbagai jenis keroncong belum ditulis, baik dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Artikel ini adalah pengantar singkat gaya musik yang memiliki khalayak yang lebih luas dan lebih banyak praktisi daripada yang lain di Indonesia.

Penelitian (Destiana, 2012, pp.153-159) dalam jurnal *Pedagogia* yang berjudul “Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban” menyatakan Keroncong Stamboel adalah salah satu bentuk dari jenis musik langgam keroncong yang merupakan hasil dari akulturasi budaya asing yang masuk ke Indonesia dan beradaptasi dengan budaya lokal, kemudian berkembang dan menjadi satu bentuk seni pertunjukan musik baru.

Penelitian (Henry & wijaya, 2017, pp.52-63) dalam jurnal *Dilema* yang berjudul “Diskursus Pelestarian Seni Budaya Keroncong” menyatakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya dan karakteristik sosial seni keroncong komunitas Swastika, untuk mengetahui modal budaya yang dimiliki komunitas Swastika, untuk mengetahui pelestarian diskursus yang telah dilakukan oleh komunitas Swastika. Dalam teori tindakan komunikasi, habermas menjelaskan bahwa tindakan komunikasi akan terjadi jika ada dua orang atau lebih. Di sini diwakili oleh komunikator dan komunikan. Tindakan komunikasi oleh Habermas akan bergabung dengan teori oleh Bourdieu di mana tindakan komunikasi yang telah berinteraksi adalah modal budaya yang akhirnya akan membentuk perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian diskursus keroncong sebagai seni budaya yang telah dilakukan oleh komunitas Swastika berhasil. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan sosial yang terjadi pada anggota junior komunitas Swastika.

Setelah melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian pertama yang berhasil peneliti

temukan adalah penelitian (Kodiran, 2004, pp.10-16) dalam jurnal *Humaniora* yang berjudul "Pewarisan Budaya". Tujuan penelitian dalam artikel ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dan peranan proses pewarisan budaya terhadap pembentukan kepribadian dan watak dan sosialisasi seseorang dibandingkan dengan teori psikologi tentang masalah-masalah kepribadian. Ada aneka warna kepribadian dasar (*base personality structure*) serta watak umum suatu bangsa (*national character*) yang ditumbuhkembangkan dari pola adat pengasuhan anak (*child rearing*) dan pendidikan yang diteruskan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi.

Pada penelitian artikel jurnal (Rachman & Utomo, 2018) dalam *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* yang berjudul "Sing Penting Keroncong" yang membahas tentang konser keroncong dan menggunakan tata panggung yang representatif serta didukung dengan dekorasi, tata cahaya, *sound system* yang sangat luar biasa. Acara Sing Penting Keroncong diadakan oleh O.K De Waunk, dan disiarkan secara live oleh RRI Semarang melalui *streaming* youtube, dan secara interaktif pendengar juga dapat *request* lagu. Bentuk pertunjukkan yang ditampilkan bukan hanya menggunakan instrumen keroncong asli (bass, cello, cuk, cak, flute, dan violin) melainkan juga mempertunjukkan Keroncong Jazz (Cong Jazz), Keroncong Rock (Cong Rock) dan Keroncong Orkestra (Congkestra) yang mana terdapat penambahan beberapa instrumen lain seperti Drum, Keyboard, Percussion, Brass section (Trombone, Trumpet, saxophone), dan Chamber string (Violin, Viola, Cello, Contra Bass). Lagu-lagu yang ditampilkan tidak hanya Keroncong Asli saja, akan tetapi lagu-lagu pop, Dangdut, Jazz, dan Rock juga ditampilkan.

Dari kedua contoh penelitian di atas, peneliti merasa memiliki kesamaan dengan penelitian Kodiran yaitu membahas tentang adanya proses pewarisan budaya atau yang disebut enkulturasi, dan perbedaannya Kodiran membahas tentang kepribadian yang ada pada setiap individu, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang enkulturasi yang terdapat pada kebudayaan yang ada di sekitar. Begitu juga dengan penelitian Abdul Rachman dan Udi Utomo yang membahas tentang tata panggung, lighting, dan *sound system* pada acara pertunjukkan musik keroncong yang sangat menarik perhatian. O.K Gema Kencana Banyumas juga memiliki ciri khas yang membedakan dengan Orkes Keroncong lain di Banyumas, yaitu satu-satunya Orkes Keroncong yang selalu rutin mengadakan konser musik keroncong setiap tahun dan mengundang seluruh orkes keroncong yang ada di wilayah Karesidenan Banyumas untuk tampil.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto, 2001: 2), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Sumaryanto, 2007,) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Sasaran penelitian ini adalah supaya mengetahui proses enkulturasi musik keroncong melalui konser tahunan musik keroncong oleh O.K Gema Kencana di Kabupaten Banyumas oleh O.K Gema Kencana. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi,

wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan meliputi 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Orkes Keroncong Gema Kencana Banyumas memiliki beberapa aktivitas yang dilakukan seperti latihan rutin, siaran radio, pentas musik keroncong, mengadakan konser keroncong tahunan, mencari anak-anak muda yang gemar dan berbakat dalam berkesenian, pentas musik keroncong, dan sosialisasi musik keroncong. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan, hal yang paling menarik dan akan peneliti bahas adalah konser keroncong karena hanya O.K Gema Kencana satu-satunya grup keroncong di Banyumas yang rutin menyelenggarakan konser tahunan musik keroncong. Konser keroncong rutin diadakan oleh O.K Gema Kencana satu tahun sekali, selain dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun O.K Gema Kencana juga diadakan untuk melestarikan dan mewariskan budaya keroncong di wilayah kabupaten Banyumas agar tetap bertahan dan berlanjut.

Konser Keroncong biasanya diadakan antara bulan Desember-Februari diambil pada hari Minggu, mulai pukul 08.00 sampai selesai. Dilaksanakan pada hari Minggu agar seluruh tamu undangan yang bekerja dapat mengikuti acara tersebut. Konser keroncong menyajikan sekitar 10 grup keroncong yang masing-masing grup membawakan 2-3 lagu. Suasana yang tercipta saat konser berlangsung sangat syadu, hangat dan sangat kekeluargaan. Konser keroncong juga digunakan oleh para tamu undangan untuk reuni atau temu kangen para pecinta musik keroncong yang sudah lama tidak berjumpa. Panggung dibuat semenarik mungkin dengan lighting minimalis agar yang tampil semakin menjadi sorotan yang menonton. Masing-masing dari grup yang tampil menampilkan permainan terbaiknya saat konser keroncong.

Konser Keroncong

Konser merupakan sebuah pertunjukkan secara live yang mensyaratkan kehadiran seniman dan juga penonton di tempat dan waktu yang bersamaan pula. (Rachman & Utomo, 2018). O.K Gema Kencana merupakan salah satu grup keroncong di Banyumas yang mempunyai keberanian untuk melestarikan dan mewariskan musik keroncong dengan cara mengadakan konser tahunan secara rutin agar tetap berlanjut. Selain itu, konser juga diadakan untuk memperingati Hari Ulang Tahun O.K Gema Kencana. Konser ini biasanya diadakan antara bulan Desember sampai Februari yang bertempat di Pendopo Duplikat Sipanji Banyumas.

Acara tersebut pastinya dihadiri oleh grup-grup keroncong lain yang ada di Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebuman, Banjar Negara, Bumiayu, bahkan Brebes yaitu sekitar sepuluh grup yang ada di wilayah karesidenan Banyumas. Empat dari sepuluh grup merupakan grup yang terdiri dari anak-anak muda. Selain diundang untuk mengapresiasi, masing-masing dari grup keroncong tersebut harus menampilkan 3-4 lagu pada konser.

Para seniman, penggemar musik keroncong, dan buaya-buaya keroncong (istilah untuk senior-senior keroncong) selalu diundang untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam acara konser keroncong ini. Dari tahun ke tahun acaranya semakin bervariasi disesuaikan dengan tren yang ada supaya tidak hanya orang tua saja yang dapat menikmati namun juga kaum milenial.

Hal ini terlihat dari semakin banyaknya anak muda yang ikut berpartisipasi, baik menyaksikan maupun tampil. Pada konser keroncong tahun 2019 bulan februari, terdapat

sekitar empat grup yang personilnya mayoritas adalah anak muda yaitu O.K Spensakar Nada Purbalingga, O.K Smaba Banyumas, O.K Biar Ngeroncong Purwokerto, dan O.K d'69 Cilacap. Alunan musik keroncongnyapun diaransemen menjadi keroncong yang lebih energik dan kekinian serta mencerminkan musik anak muda. Dari sinilah O.K Gema Kencana membangun enkulturasi melalui konser keroncong supaya anak-anak muda yang ada di kabupaten Banyumas dan sekitarnya mengerti musik keroncong bahkan mau untuk mempelajarinya.

Proses Enkulturasi Musik Keroncong melalui Konser Tahunan oleh Orkes Keroncong Gema Kencana di Banyumas

Enkulturasi Musik Keroncong diberikan oleh O.K Gema Kencana kepada remaja dan masyarakat melalui konser keroncong berupa Nilai, pengetahuan, sikap, perilaku, dan ketrampilan. Kelima unsur tersebut diambil dari teori enkulturasi menurut (Triyanto, 2015) yang berbunyi enkulturasi merupakan suatu usaha mewariskan atau mentradisikan sesuatu (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, ketrampilan) agar menjadi kebiasaan atau adat istiadat (budaya) untuk dimiliki dan diteruskan dari satu generasi ke generasi penerusnya supaya tetap bertahan dan lestari. Enkulturasi yang diberikan masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing unsur.

Enkulturasi Nilai

Menurut Koentjoroningrat, Definisi nilai adalah pedoman hidup manusia yang berfungsi untuk dikembangkan dalam menjaga kestabilan lingkungan sosial yang ada di dalam dirinya dan kelompok masyarakat. Ia juga menambahkan bahwa nilai ada dua macam yaitu baik dan buruk. Ada macam-macam bentuk dan jenis nilai yaitu nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai agama. Nilai yang dienkulturasikan oleh O.K Gema Kencana Banyumas adalah nilai sosial, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai agama.

Nilai sosial adalah sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam lingkungannya. Enkulturasi yang diberikan oleh O.K Gema Kencana melalui nilai sosial yaitu kerukunan dan gotong royong atau saling membantu. Kerukunan selalu diterapkan oleh anggota O.K Gema Kencana baik saat berkumpul maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh apabila selama berlangsungnya konser keroncong terjadi perbedaan pendapat tetap harus saling menghargai satu sama lain dan berusaha untuk mengambil jalan tengahnya. Gotong royong selalu dilakukan anggota O.K Gema Kencana dalam berbagai acara, tidak hanya konser keroncong namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Persiapan menjelang konser keroncong anggota selalu kompak saling membantu guna kelancaran konser.

Nilai Keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa setiap manusia, dengan nama lain dikenal dengan "estetika". Enkulturasi berupa Nilai Estetika yang diberikan oleh O.K Gema Kencana Banyumas melalui konser keroncong yaitu saling menghargai perbedaan pendapat tentang selera musik ataupun pola permainan keroncong. Sebagai contoh pada saat konser berlangsung dan menyajikan berbagai tampilan dari berbagai grup, para penonton dilarang untuk saling menjelekkkan apabila terjadi perbedaan selera permainan musiknya. Penonton dan tamu undangan justru diharapkan untuk saling bertukar ide dan menambah wawasan tentang pola permainan keroncong yang beragam dari masing-masing grup yang tampil.

Nilai Moral adalah suatu sistem penilaian yang bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa, etik). Dengan moral, manusia dapat bergaul dengan baik antarsesamanya. Oleh karena itulah nama lain dari jenis nilai ini sendiri dikenal dengan nilai kebaikan. Enkulturasinya yang diberikan oleh O.K Gema Kencana Banyumas berupa nilai moral melalui konser keroncong yaitu penonton dan tamu undangan saling menghormati walaupun berbeda usia. Anak muda harus menghormati yang lebih tua, menyapa dan tersenyum terhadap terlebih dahulu, dan bergaul dengan santai dan sewajarnya tanpa menghilangkan kodratnya masing-masing.

Nilai Agama adalah nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada hidayah dari Tuhan Yang Mahakuasa. Melalui nilai agama yang seringkali dikenal dengan nilai religius, manusia mendapat petunjuk dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan. Enkulturasinya yang diberikan oleh O.K Gema Kencana berupa nilai religius melalui konser keroncong yaitu, apabila ada yang berbeda keyakinan satu sama lain tidak pernah membedakan dan tidak pernah menyinggung masalah keyakinan masing-masing. Mereka tetap dapat melaksanakan bermusik secara bersama-sama dan saling menghormati saat berlangsungnya konser. Apabila pada saat pentas musik keroncong terdengar suara adzan, secara naluri mereka akan berhenti karena menghormati umat muslim dan juga penonton ataupun tamu yang hendak melaksanakan ibadah.

Enkulturasinya Pengetahuan

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan yang diwariskan oleh O.K Gema Kencana melalui konser keeroncong tahunan yaitu seperti memberikan sosialisasi musik keroncong yang terdiri dari teori dasar permainan musik keroncong, dan memperkenalkan lagu-lagu keroncong asli, langgam keroncong, serta stambul kepada tamu dan penonton yang belum mengetahuinya.

Sosialisasi musik keroncong diberikan ketika sambutan awal oleh pemimpin O.K Gema Kencana, hal yang dibahas antara lain seperti sejarah keroncong, pola permainan dasar musik keroncong, perbedaan antara langgam keroncong, keroncong asli, dan stambul, serta motivasi bagaimana supaya grup keroncong dapat tetap eksis dan mengenkulturasikan segala kegiatan yang ada. Enkulturasinya yang didapatkan di atas adalah supaya kawula muda dan masyarakat yang hadir pada saat konser keroncong dapat mendapatkan dan menerapkan ilmu yang telah dibagikan oleh pimpinan O.K Gema Kencana.

Pengetahuan yang didapatkan oleh anggota O.K Gema Kencana dan panitia saat persiapan konser keroncong yaitu mulai dari rapat, membuat susunan panitia, kemudian mempersiapkan tempat, konsumsi, sarana prasarana, dekorasi, dan lainnya. Masing-masing dari anggota O.K Gema Kencana memiliki bagian dan tugas yang berbeda sesuai dengan yang telah disepakati bersama dalam rapat dan biasanya menambahkan panitia tambahan untuk ikut membantu agar kegiatan berjalan dengan lancar. Panitia tambahan lebih difokuskan kepada anak-anak muda supaya mereka mempunyai pengalaman dalam berkegiatan agar berguna untuk jangka panjang dalam mengurus sebuah acara.

Dari sinilah proses enkulturasinya terjadi, panitia tambahan (anak-anak muda) menjadi belajar dan mengetahui bagaimana membuat susunan panitia, mencari donatur untuk tambahan dana, membuat dan menyebarkan undangan untuk grup keroncong, pemain keroncong, dan pecinta keroncong di seluruh Barlingmas cakeb (Banjar Negara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen), dan mengurus dekorasi serta persiapan saat konser berlangsung. Panitia tambahan akan mengamati dan menerapkan apa yang dilakukan oleh

panitia inti secara keseluruhan supaya acara berjalan dengan lancar seperti tahun-tahun sebelumnya.

Selain sudut pandang dari balik layar, proses enkulturasi berupa pengetahuan juga terjadi saat konser keroncong berlangsung. Tamu undangan dan penonton yang hadir dapat saling mengamati, menilai, dan mencontoh mulai dari sejarah keroncong, sejarah berdirinya O.K Gema Kencana, kemudian dari cara bermain musik keroncong, lagu-lagu keroncong yang dibawakan oleh berbagai grup, alat apa saja yang digunakan, dan pola permainan atau aransemen dari berbagai grup keroncong yang tampil. Para tamu undangan baik senior maupun remaja dapat mendapatkan pengetahuan yang baru dan luas dengan adanya konser keroncong yang diadakan oleh O.K Gema Kencana.



Gambar 1. Sambutan oleh pimpinan O.K Gema Kencana pada Konser Tahunan Keroncong ke 23.

Enkulturasikan Sikap dan Perilaku

La Pierre (dalam Azwar, 2003) memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sedangkan perilaku adalah hasil dari seluruh pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Kedua aspek tersebut pastinya saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan.

Sikap, serta perilaku yang diberikan oleh O.K Gema Kencana saat konser keroncong yang harus diperhatikan yaitu meliputi sikap dalam menyambut tamu undangan yang hadir, penampilan/kostum, kebiasaan saat di panggung, posisi yang baik saat memainkan alat musik, dan cara mengekspresikan lagu yang dibawakan. O.K Gema Kencana selalu menyiapkan among tamu di depan untuk menyambut dengan ramah kepada tamu undangan yang hadir saat konser keroncong, selain itu tugas among tamu juga mengarahkan tamu untuk menempati tempat duduk yang masih kosong. Untuk penampilan, O.K Gema Kencana selalu membuat kostum serempak untuk anggota dan panitia tambahan agar mudah ditandai apabila tamu undangan hendak menanyakan sesuatu ataupun meminta bantuan yang lain. Untuk penyanyi-penyanyi O.K Gema Kencana biasanya dibedakan dengan anggota lain,

seperti diberi syal atau atribut lain. Enkulturasasi yang terjadi kepada tamu undangan yang hadir adalah dengan mengamati sikap dan cara berpakaian anggota O.K Gema Kencana, maka orang yang melihat dengan sendirinya akan mengerti, mengikuti berpakaian serempak saat konser agar terlihat lebih solid dan kompak.

Pada saat konser keroncong, sikap yang harus diperhatikan saat di panggung yaitu penyanyi harus berdiri saat bernyanyi dan untuk pemain keroncong semuanya duduk, kecuali pemain kontra bass apabila menggunakan kontra bass harus berdiri. Penyanyi tidak diperkenankan untuk bermain handphone saat bernyanyi. Penyanyi harus bergerak menyesuaikan irama, begitu juga dengan pemainnya, diharapkan dapat mengekspresikan lagu yang dibawakan dengan ekspresif. Anggota O.K Gema Kencana juga harus berperilaku sopan serta ramah dalam menyambut tamu dan berinteraksi dengan tamu undangan. Dengan mengamati kebiasaan para pemain dan penyanyi dari O.K Gema Kencana, Enkulturasasi yang dapat diambil yaitu tamu undangan menjadi mengerti sikap dan perilaku seperti apa yang harus mereka terapkan saat acara konser keroncong berlangsung baik di panggung maupun di belakang panggung .



Gambar 2. Penampilan Anggota O.K Gema Kencana pada Konser Tahunan Keroncong.

Konser musik keroncong yang diadakan oleh OK Gema Kencana satu tahun sekali biasanya selalu berbeda-beda konsep dan tema tergantung dengan yang sedang populer pada saat itu agar menarik minat remaja untuk datang menyaksikan dan belajar musik keroncong. Seperti yang terlihat di gambar, Setiap tahun kostum untuk anggota O.K Gema Kencana. Enkulturasasi yang terjadi yaitu pembuatan kostum yang serempak saat konser keroncong akan terus terjadi karena sudah menjadi kebiasaan dari dulu.

Enkulturasasi Ketrampilan

Keterampilan ialah suatu kemampuan dan kapasitas yang diperoleh melalui usaha yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan agar secara lancar dan adaptif untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks atau fungsi pekerjaan yang melibatkan ide-ide (keterampilan kognitif), hal-hal (keterampilan teknikal), dan orang-orang (keterampilan

interpersonal). Keterampilan yang didapatkan melalui konser keroncong yaitu tamu undangan dan penonton dapat saling bertukar ilmu bagaimana cara memainkan musik keroncong versi mereka masing-masing. Selain itu dengan adanya mengundang berbagai grup untuk tampil saat konser keroncong juga membuat mereka menjadi lebih giat berlatih untuk menampilkan yang terbaik.

Konser keroncong menampilkan setidaknya 10 grup yang hadir dan diantara mereka pasti memiliki ciri serta pola permainan keroncong yang berbeda-beda sesuai dengan keterampilan masing-masing grup. Dengan adanya pertemuan mereka di konser keroncong, mereka akan saling berdiskusi membahas pola permainan yang beragam dan pastinya akan saling bertukar pemikiran, bahkan mencoba mempraktikkan pola permainan yang berbeda. Enkulturasinya yang didapatkan pastinya tamu undangan yang hadir akan menambah keterampilan bagaimana memainkan pola keroncong yang berbeda dari yang biasa mereka mainkan.

Konser keroncong rupanya juga membuat grup keroncong yang tadinya tidak pernah latihan menjadi lebih giat latihan untuk mempersiapkan penampilan terbaiknya saat konser. Mereka akan mengasah keterampilan yang mungkin sudah lama tidak dilatih. Enkulturasinya yang didapatkan melalui konser keroncong yaitu masing-masing dari grup keroncong yang diundang untuk tampil saat konser menjadi lebih mengasah ketrampilannya melalui latihan, bahkan menambah variasi-variasi permainan baru agar tidak terkesan monoton saat konser berlangsung.

Selain itu, konser keroncong ternyata juga memunculkan grup keroncong baru. O.K Gema Kencana meminta salah satu sekolah di Banyumas yaitu SMA N Banyumas untuk menampilkan grup keroncong saat konser sebagai wakil grup keroncong muda dari kecamatan Banyumas. Namun pada saat itu pihak Smaba belum memiliki grup keroncong. Dengan cepat dan waktu yang terbatas Smaba meminta bantuan kepada O.K Gema Kencana untuk melatih keroncong, dan pada akhirnya SMA N Banyumas mempunyai grup keroncong yang waktu itu alhamdulillah sekarang menjadi ekstrakurikuler. Pengajar ekstra keroncong merupakan personil dari O.K Gema Kencana, yaitu bapak Saidi (pemain cuk), dan juga mas Dimas (anggota). Enkulturasinya yang didapatkan melalui konser keroncong tersebut yaitu dapat mewariskan musik keroncong kepada grup atau generasi muda yang tadinya hanya paksaan sekarang justru O.K Smaba menjadi berkembang pesat dan tampil diberbagai acara serta dijadikan ekstrakurikuler di sekolah tersebut.

Kesimpulan

Enkulturasinya musik Keroncong melalui konser keroncong diberikan kepada masyarakat dan remaja berupa nilai, pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan. Nilai yang diwariskan yaitu nilai sosial, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai agama. Pengetahuan yang diwariskan oleh O.K Gema Kencana seperti memberikan sosialisasi musik keroncong yang menjabarkan tentang sejarah musik keroncong, pengetahuan dasar musik keroncong, lagu-lagu keroncong, dan berbagi ilmu bagaimana supaya dapat mewariskan keroncong kepada generasi muda dan dapat eksis selama puluhan tahun.

Sikap, serta perilaku yang diberikan oleh OK Gema Kencana adalah bagaimana menjamu tamu yang baik, penampilan/kostum saat pentas, posisi memainkan alat musik, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. O.K Gema Kencana mengajarkan untuk selalu berpenampilan rapi dan berpakaian sopan. Keterampilan yang didapatkan melalui konser keroncong adalah menambah jam latihan agar tampil maksimal saat konser, dengan rutin berlatih, masing-

masing dari grup akan semakin mengasah ketrampilan yang dimilikinya, bahkan menambah ketrampilan dalam bermain musik.

References

- Becker, J. (2014). Kroncong , Indonesian Popular Music. *Asian Music*, 7(1), 14–19.
- Destiana, E. (2012). Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban. *Pedagogia*, 1(2), 153–159.
- Ferzacca, S. (2006). Learning How to Listen: Kroncong Music in a Javanese Neighborhood. *The Senses and Society*, 1(3), 331–358. <https://doi.org/10.2752/174589206778476207>
- Harjono, R., & Rachman, A. (2018). Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol. *Jurnal Seni Musik*, 7(1), 34–47.
- Harmunah. (1996). *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Henry, N., & wijaya, M. (2017). Diskursus Pelestarian Seni Budaya Keroncong. *Dilema*, 32(2), 52–63.
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya. *Humaniora*, 16(1), 10–16.
- Qurrata A'yun, W., & Rachman, A. (2019). “Keroncong in Jamaican Sound” Sebuah Inovasi dalam Melestarikan Musik Keroncong di Bandung. *Jurnal Seni Musik Unnes*, 8(1).
- Rachman, A. (2013). Form and Analysis of Tanah Airku Keroncong Music Written by Kelly Puspito. *Harmonia*, 13(1), 69–77.
- Rachman, A., & Utomo, U. (2018). “Sing Penting Keroncong”: Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong di Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1).
- Rachman, A., & Utomo, U. (2019). The Rhythm Pattern Adaptation of Langgam Jawa in Kroncong. In *2nd International Conference on Arts and Culture ICONARC 2018* (Vol. 276, pp. 99–101). Semarang: Atlantis Press.
- Ramadhani, F. A., & Rachman, A. (2019). Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi: Studi Kasus pada O.K. Gita Puspita di Kabupaten Tegal. *Musikolastika*, 1, 41–51.
- Saputra, D. N. (2016). Eksistensi Grup Musik Keroncong diantara Penggemar Musik Dangdut: Studi Kasus di Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. *INVENSI*, 1(2), 89–100. Retrieved from existence, music group, kroncong music
- Soeharto. (1996). *Serba-serbi Keroncong*. Jakarta: Mustika.
- sumaryanto. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendekatan Seni*.
- Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni*, 14(2), 148–280.
- Triyanto. (2015). Enkulturasikan Perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal, IX, 1–12.
- Victor Ganap. (2006). Pengaruh Portugis pada Musik Keroncong. *Jurnal Harmonia Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, II(2), 93–99.
- Widyanta, N. C. (2017). Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong tresnawara Terhadap Audiensi Generasi Muda. *Jurnal Kajian Seni*, 03(02), 165–180.